BAB II. POLA ASUH

II.1 Pengertian Pola Asuh

Pengertian pola asuh adalah sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri. Pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Tarsis Tarmudji, 2005). Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan orang tua untuk berhubungan dengan anak-anak (Hidayat, 2003). Kohn menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya (dalam Taty Krisnawaty, 1986). Sedangkan menurut Darajat mengasuh anak maksudnya adalah mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minum, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa (dalam Shochib, 2010).

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan, pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini adalah pola asuh yang diberikan orangtua/pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya penuh pengertian. Dan yang mempengaruhi pola asuh yang diberikan orangtua/pendidik adalah lingkungan sosial internal dan eksternal.

II.1.2 Macam-macam Pola Asuh

Pola asuh adalah suatu proses interaksi total orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, memberi makan, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan serta memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dan terkait dengan kondisi psikologis bagaimana cara orang tua mengkomunikasikan afeksi (perasaan) dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan. Berikut adalah macam-macam pola asuh, yaitu :

1. **Pola Asuh Overprotective**

   Overprotective atau sikap terlalu melindungi. Biasanya orang tua yang bersikap *overprotective* akan memberikan perlindungan maksimal kepada

anaknya, seperti kontak yang berlebihan dengan anak, perawatan/pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan bahkan memecahkan masalah anak. Namun ternyata sikap *overprotective* dari orang tua bisa berdampak buruk pada anak. Dimana anak akan memiliki sikap atau tingkah laku seperti memiliki perasaan tidak aman, agresif dan dengki, mudah merasa gugup, melarikan diri dari kenyataan, sangat tergantung, ingin menjadi pusat perhatian, bersikap menyerah, kurang mampu mengendalikan emosi, menolak tanggung jawab dan kurang percaya diri.

2. Pola Asuh Demokratis

Demokratis ini merupakan pola asuh yang paling baik. Dimana orang tua bersikap *friendly* dan anak bebas mengemukakan pendapatnya. Disini orang tua lebih mau mendengar keluhan dari anaknya, mau memberikan masukan. Ketika anaknya diberi hukuman, orang tua menjelaskan kenapa dia harus dihukum. Pola asuh ini menurut saya tidak banyak dimiliki oleh orang tua zaman sekarang. Contoh dari pola asuh ini, dimana orang tua mau mendengarkan curhat dari anaknya, mau memberikan solusi dari masalah yang dihadapi anaknya. Orang tua lebih mengajarkan anak untuk lebih baik, misalnya mengetuk pintu sebelum masuk rumah dan menjelaskan kenapa harus melakukan hal itu.

3. Pola Asuh *Temporizer*

Temporizer ini merupakan pola asuh yang sangat tidak konsisten. Dimana orang tua tidak memiliki pendirian. Contoh dari pola asuh ini seperti, anak yang diberikan batas waktu pulang malam sekitar jam 10. Terkadang orang tuanya tidak memarahi anaknya, jika anaknya pulang lebih lama dari itu, tapi terkadan juga orang tua marah besar kepada anaknya jika lewat pada waktunya. Ini membuat anak bingung. Sebenarnya yang bolehnya seperti apa? Akan muncul macam tanya dalam diri anak.

Terlalu memberikan kebebasan pada anak sangat tidak baik, karena anak bisa jadi salah bergaul, tapi terlalu khawatir akan anak juga tidak baik, anak akan sulit untuk bergaul. Jadi, intinya orang tua harus bisa bersikap demokratis kepada anaknya. Sedangkan Diana Baumrind berpendapat ada cara yang

terbaik dalam mengasuh anak. Diana percaya bahwa orangtua tidak boleh menghukum atau menjauh. Sebaliknya,orangtua menetapkan aturan bagi anak dan menyayangi mereka. Diana Baumrind juga mengatakan bahwa ada 4 bentuk pola asuh orangtua, yaitu : pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola asuh mengabaikan dan pola asuh yang menuruti (dalam Santrock, 2007). Akan tetapi banyak orangtua menggunakan kombinasi beberapa teknik, dari pada satu teknik tertentu walaupun salah satu teknik bisa dominan. Pengasuhan yang konsisten biasanya disarankan, orang tua bijak dapat merasakan pentingnya bersikap lebih permisif dalam situasi tertentu dan bersifat otoriter pada situasi yang lain, namun autoritatif di situasi yang lain

4. Pola Asuh Permisif

Tipe orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tangung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Menurut Spock orang tua permisif memberikan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada anak, (Aisyah, 2010). Hurlock mengatakan bahwa pola asuhan permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar atau bebas, bimbingan terhadap anak kurang, (Aisyah, 2010). Ciri pola asuh ini adalah semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak daripada orang tuanya. Contoh, anak tidak diberi batas jam malam, artinya mau anaknya pulang pagi, orang tua tidak mempedulikannya dan tidak menanyakan.

Terlalu memberikan kebebasan sama anak sangat tidak baik untuk anak, karena anak bisa jadi salah bergaul, tapi terlalu khawatir akan anak juga tidak baik, anak akan sulit untuk bergaul. Jadi, intinya orang tua harus bisa bersikap demokratis kepada anaknya.

II.1.3 Ciri-ciri Pola Asuh Orang Tua

- Pola asuh *Overprotective* memiliki ciri adalah kontak yang berlebihan dengan anak, pemberian bantuan terus menerus, selalu mengawasi, selalu ikut campur masalah anak. (Yatim dan Irwanto, 1991: 100)

- Pola Asuh Demokratis memiliki ciri yaitu, suka berdiskusi dengan anak, mendengarkan keluhan anak, memberi tanggapan, komunikasi yang baik, tidak kaku / luwes. (Yatim dan Irwanto, 1991: 101)
- Pola Asuh Permisif memiliki ciri adalah kurang membimbing, kurang kontrol terhadap anak, tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak, anak lebih berperan daripada orang tua, memberi kebebasan terhadap anak. (Yatim dan Irwanto, 1991: 102)

II.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Darling (1999) mengatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu :

1. Jenis kelamin anak

   Jenis kelamin anak mempengaruhi bagaimana orang tua mengambil tindakan pada anak dalam pengasuhannya. Umumnya orang tua akan bersikap lebih ketat pada anak perempuan dan memberi kebebasan lebih pada anak laki-laki. Namun tanggung jawab yang besar diberikan pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.

2. Kebudayaan

   Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola asuh anak. Hal ini juga berkaitan dengan perbedaan peran dan tuntutan pada laki-laki dan perempuan dalam suatu kebudayaan.

3. Kelas Sosial Ekonomi

   Orang tua dari kelas sosial ekonomi menengah ke atas cenderung lebih *permissive* dibanding dengan orang tua dari kelas sosial ekonomi bawah yang cenderung autoritarian.

II.2 Keluarga

Keluarga adalah perkumpulan dua atau lebih individu yang di ikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi dan tiap-tiap anggota keluarga selalu berinteraksi satu sama lain (Mubarak 2009). Pengertian keluarga dapat di tinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan kesatuan sosial yang di ikat oleh hubungan darah antara yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat di bedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang di ikat oleh

adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagosis (Shochib, 2010).

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang ditemui anak ketika anak di izinkan untuk melihat dan menikmati dunia. Pertemuan dengan ibu, ayah dan lingkungan dalam keluarga itu sendiri menjadi subjek sosial yang nantinya akan membentuk dasar anak dengan orang lain. Hubungan anak dengan keluarga merupakan hubungan yang pertama yang ditemui anak. Hubungan anak dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya dapat dianggap sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi. Sistem-sistem tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak, melalui sikap dan cara pengasuhan anak anak oleh orang tua.

Banyak yang dipelajari anak dalam keluarga, terutama hubungannya dengan orang tua. Kasih sayang dan cinta kasih yang anak kembangkan dalam hubungan sosialnya, erat hubungannya dengan apa yang anak terima dan rasakan dalam keluarganya. Ketika anak merasa disayangi, anak belajar juga untuk dalam keluarganya. Ketika anak merasa disayangi, anak belajar juga untuk berbagi kasih sayang dengan temannya. Sebaiknya jika pengasuhan yang anak terima selalu menyalahkan anak, anak akan belajar mengembangkan perilaku yang sama ketika ia bermain dengan teman-temannya.

Berdasarkan pendekatan budaya dan sosiologis, fungsi keluarga adalah sebagai berikut :

- Fungsi Biologis

  Bagi pasangan suami istri, fungsi ini untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mendapatkan keturunan. Fungsi ini memberi kesempatan hidup bagi setiap anggotanya. Keluarga disini menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan dengan syarat-syarat tertentu.

- Fungsi Pendidikan

  Fungsi pendidikan mengharuskan setiap orang tua untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan, sehingga terdapat proses

saling belajar di antara anggota keluarga. Dalam situasi ini orang tua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya, terutama di kala mereka belum dewasa. Kegiatannya antara lain melalui asuhan, bimbingan, dan teladan.

- Fungsi Beragama

  Fungsi beragama berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenai kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orang tua, sebagai seorang tokoh inti dan panutan dalam keluarga, untuk menciptakan iklim keagamaan dalam kehidupan keluarganya.

- Fungsi Perlindungan

  Fungsi perlindungan dalam keluarga ialah untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul. Baik dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarga.

- Fungsi Sosialisasi Anak

  Fungsi sosialisasi berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak, sehingga pada gilirannya anak berpikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya.

- Fungsi Kasih Sayang

  Keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status dan peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini, harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Dalam suasana yang penuh kerukunan, keakraban, kerjasama dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan hidup.

- Fungsi Ekonomis

  Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga.
- Fungsi Rekreatif

  Suasana Rekreatif akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan batin, dan pada saat-saat tertentu merasakan kehidupan bebas dari kesibukan sehari-hari.
- Fungsi Status Keluarga

  Fungsi ini dapat dicapai apabila keluarga telah menjalankan fungsinya yang lain. Fungsi keluarga ini menunjuk pada kadar kedudukan (status) keluarga dibandingkan dengan keluarga lainnya.

II.2.1 Faktor-faktor Timbulnya Sikap *Overprotective* pada Orang Tua

Situasi pergaulan antara orang tua dengan anak tidak bisa kita lepaskan dari situasi pendidikan. Dari situasi pergaulan secara sengaja bisa tercipta situasi pendidikan. Dalam pendidkan terdapat suatu hubungan pergaulan antara dua pihak. Pihak orang tua sebagai pendidik, dan pihak anak yang dididik. Orang tua berusaha menanamkan pengaruh yang baik kepada anak. Dan pengaruh yang jahat bukanlah pendidik, karena pendidkan berarti membimbing kearah kedewasaan. Kadang-kadang tujuan pendidikan tidak tercapai karena kesalahan-kesalahan dalam tindakan orang tua menghadapi anak, ataupun salah menghadapi anak, ataupun salah memperlakukan kepada anak.

Beberapa kesalahan tersebut dapat di kemukakan sebagai berikut:

- Anak dipandang sebagai orang dewasa kecil

Banyak orang beranggapan bahwqa anak itu sama dengan orang dewasa dalam ukuran kecil. Meskipun tidak dikatakan terang-terangan, tetapi dalam praktek mendidiknya ternyata anggapan ini diterapkan.

- Anak dipandang sebagai makhluk yang tidak berdaya (tak punya kemampuan mengerti)

Kebaikan dari sikap yang diatas yaitu memperlakukan dan menganggap anak sebagai makhluk yang tidak berdaya. Sikap ini menyebabkan beberapa tindakan yang kelirudalam mendidik anak.

Dari sikap kesalah pemahaman terhadap orang tua ini bisa memacu timbulnya sikap yang salah dalam pendidikan terhadap anak, karena timbulnya rasa yang terlalu khawatir terhadap pendidikan anaknya dan menganggap bahwa segala pilihan yang ditentukan orang tua adalah yang terbaik pula bagi anaknya, yang akhirnya dapat menimbulkan rasa saling tidak menghargai antara kedua belah pihak (antara anak dan orang tua). Jika, antara kedua belah tidak sependapat walaupun memiliki satu tujuan yang sama, maka akibtanya bisa menimbulkan kesalah pahaman antara keduanya.

Sikap dan tingkah laku anak dalam hubungan dengan orang tua sering merupakan reaksi atas sikap dan tingkah laku orang tua. jika orang tua membuka kesempatan kepada anak untuk bereaksi atau bertingkah laku tertentu, maka anak menanggapinya. Kesempatan ini dibuka oleh orang tua, baik secara sengaja. Dengan kata lain, sifat dan bentuk hubungan antara orang tua-anak ditentukan kedua belah pihak.

II.2.2 Dampak Negatif dari Pola Asuh *Overprotective*

Pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral anak ketika dewasa. Sayangnya, banyak sekali orangtua yang tidak sadar dengan tindakan yang mereka lakukan kepada si kecil. Banyak dari para orangtua yang menerapkan pola asuh salah karena berpatokan pada pengalaman masa lalu yang pernah mereka rasakan.

Dampak pola asuh yang salah pada anak adalah sebagai berikut:

- **Harga diri**

  Kemungkinan besar yang terjadi pada anak adalah gagal mengakui individualitas mereka. Akhirnya anak-anak menderita rendah harga diri karena menganggap dirinya tidak berperan penting dan tidak cukup valid menentukan keberadaan mereka di tengah masyarakat.

- **Kepercayaan diri**

  Anak-anak dengan orangtua otoriter selalu mengambil keputusan sepihak tanpa kompromi dengan anak. Anak pun akan gagal mengakui keinginan

karena naluri mereka selalu dikendalikan. Mereka juga tidak percaya akan kemampuan diri mengambil keputusan penting.

- **Kepatuhan**

  Karena cenderung dibatasi individualitasnya, anak-anak akan selalu mengikuti perintah orangtua tanpa keraguan. Mereka tidak berani bereksperimen dalam menangani situasi. Bahkan tidak mampu berhadapan dengan situasi stres dan tidak bisa mengekspresikan diri.

- **Menang sendiri**

  Orang tua otoriter selalu menetapkan aturan dan panduan agar anak mengikutinya tanpa mempertanyakan baik dan buruknya. Bila mereka gagal melakukan sesuatu biasanya dikenakan hukuman. Anak-anak pun terbiasa untuk harus unggul dalam kegiatan di luar sekolah atau di lingkungan masyarakat.

- **Kesepian**

  Sementara orangtua sibuk merumuskan pedoman, anak-anak mulai merasa kesepian dan menarik diri. Kemudian menjadi pendiam dan menutup diri. Banyak kasus anak menjadi depresi karena mereka tidak mendapatkan perhatian yang layak untuk didengar dan dilihat sebagai individu.

II.2.3 Hak dan Kewajiban Anak

Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak. Sudah seharusnya orang tua sebagai yang mendidik pertama di lingkungan keluarga patut memberikan yang terbaik bagi anaknya. Sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan terdidik.

Tabel II.1

Lembar Observasi Terhadap Aktivitas Orang Tua

No	Aktivitas Anak	Skala Observasi				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Kecemasan dalam bersosialisasi					Takut anak bergaul dan terpengaruhi oleh anak yang nakal
2.	Ketertekanan batin					Memarahi dan melarang anak
3.	Kemauan untuk berpendapat					Mendengarkan pendapat dan keluhan anak
4.	Cara dalam menguasai emosi					Memberi nasihat kepada anak
5.	Cara menumpahkan emosi					Melarang anak dalam melakukan hal apapun
6.	Dalam mengikuti aturan orang tua					Mengikuti apa kata orang tua jika tidak ingin dimarahi

Keterangan

Rentangan setiap aspek yang diobservasi berskala 1- 10. Artinya:

9 - 10 nilainya 4, berarti alternatifnya sangat tinggi

7 - 8 nilainya 3, berarti alternatifnya tinggi

4,5,6 nilainya 2, berarti altenatifnya cukup

1,2,3 nilainya 1, berarti alternatifnya rendah

Sangat Tinggi : (9,00 – 10,00)

Tinggi : (7,00 – 0,899)

Cukup : (4,00 – 6,99)

Rendah : (0,00 – 3,99)

II.3 Analisa

Setelah keseluruhan jawaban kuisioner didapat dari para responden dan menyimpulkan beberapa teori tentang pentingnya pola asuh yang baik pada anak,

maka secara garis besar, penulis menyimpulkan hasil dari data lapangan yang didapat menunjukan setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, baik dalam segi pendidikan, ekonomi, sosial dan masa depan. Namun kadangkala para orang tua hanya mengikuti kemauannya sendiri dan menganggap dirinya paling benar sehingga pendapat dan kemauan anak kurang didengarkan. Hal itu menyebabkan tekanan pada anak dan menjadikan anak mengalami perkembangan mental yang buruk. Berdasarkan analisis 5W+1H, maka penulis mencoba menganalisis rumusan masalah dari berbagai aspek.

- ***What***

  Pentingnya orang tua menerapkan pola asuh yang baik kepada anak.

- ***Why***

  Pemahaman orang tua pada umumnya mengenai pola asuh yang sebaiknya diterapkan kepada anak masih sangat kurang sehingga anak berkembang dengan kurang baik.

- ***Where***

  Dari kasus yang merujuk pada pola asuh yang salah sering terjadi pada beberapa keluarga khususnya di daerah Cicadas. Masih ada sebagian orang tua yang menerapkan pola asuh *overprotective* kepada anaknya.

- ***When***

  Merujuk dari data yang ada, pada umumnya orang tua akan begitu *overprotective* kepada sang anak, ketika anak berusia 5-12 tahun. Dimana pada saat itu si anak berada pada masa pertumbuhan yang masih rentan dengan pengaruh lingkungan.

- ***Who***

  Rata-rata orang tua yang terlalu takut anaknya tumbuh berkembang dengan tidak baik karena faktor lingkungan dan orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya.

- ***How***

  Merujuk pada sebuah solusi permasalahan, maka langkah yang diambil adalah membuat media informasi mengenai pentingnya pola asuh.

Berdasarkan hasil analisis 5W+1H, maka penulis berupaya untuk memberi pengetahuan dan informasi kepada seluruh orang tua mengenai pentingnya menerapkan pola asuh yang baik kepada anak melalui media iklan layanan masyarakat. Hal yang ingin disampaikan adalah adanya manfaat bagi orang tua menerapkan pola asuh yang baik, agar si anak dapat tumbuh dan berkembang dengan pribadi yang terdidik dan masa depan yang baik

II.4 Kondisi Khalayak

Segmentasi dari kondisi masyarakat yang dituju dalam perancangan media informasi ini meliputi beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut :

- **Demografis**

  Masyarakat Daerah Cicadas, Bandung khususnya orang tua berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dengan kelompok usia 25-40 tahun pada usia tersebut masa dimana seseorang menikah, dan memiliki seorang anak sampai anak tersebut masuk sekolah.

- **Geografis**

  Kawasan penduduk daerah perkotaan, yaitu daerah Cicadas. Dan terdapat berbagai media informasi komersial ataupun non komersial yang dapat menjadi sumber informasi baik berbentuk tulisan ataupun gambar.

- **Psikografis**

  Secara psikografis, *target audience* yang dituju adalah orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, karena pekerjaan membuat waktu bersama anaknya kurang, kurang bergaul, dan mempunyai tingkat melindungi anak yang rendah.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan dari data-data dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan lebih kepada orang tua salah satu cara pemberian informasi mengenai pola asuh *overprotective* kepada anak, tepatnya orang tua yang berada di daerah Cicadas. Pemberian informasi melalui media kampanye sosial ini diharapkan menjadi salah satu solusi agar orang tua tetap menerapkan pola asuh yang baik untuk perkembangan dan pertumbuhan anak, sehingga anak kelak menjadi pribadi yang terdidik baik.